|  |  |
| --- | --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR**  **SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**  Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **KONTRIBUSI PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI BERBASIS BUDAYA DALAM INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA MAHASISWA IAIN TULUNGAGUNG**  **Muyassaroh**  Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung  Nachrowi.muyas@gmail.com | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  Contribution of appreciation learning; fiction prose: cultural-based; Indonesian language internationali-zation | Education becomes an important aspect in the life of people and nation. Through this education, the character of students will be formed to contribute the development of Indonesian national identity. This value or character inculcation involves three important elements; family, school and community environment. For the in instilment of character in schools, it can be integrated in a learning process including character values to be grasped directly by students. One of ways the lecturer can do is by learning to appreciate fiction prose. Students will communicate intensely with various characters from the fiction prose they read, packaged interestingly to be studied. The learning fiction prose appreciation needs to be taught and developed based on culture because it is expected by studying culture, the students will grow in love with Indonesian national culture. In this course, students are asked to find cultural values ​​in Indonesian fiction prose. By learning this value, love of national culture, especially Bahasa, is getting stronger. This is based on the spirit that a great nation is a nation that upholds its culture. Therefore, the use of fiction prose as a means of instilling a love of the Indonesian nation's culture has proven to be effective in the dignification and internationalization of Bahasa because its status as a national language and the language of the country must be upheld. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  kontribusi pembelajaran apresiasi; prosa fiksi; berbasis budaya;  internalisasi bahasa Indonesia | Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan inilah, karakter mahasiswa akan dibentuk yang nantinya berandil pula dalam pembangunan jati diri bangsa Indonesia. Penanaman nilai atau karakter ini melibatkan tiga elemen penting, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk penanaman karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter yang dapat diserap mahasiswa secara langsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen, yaitu melalui pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Pembelajaran apresiasi prosa fiksi perlu diajarkan dan dikembangkan berbasis budaya karena dengan mempelajari budaya diharapkan semakin tumbuh kecintaan mahasiswa pada budaya nasional Indonesia. Dalam matakuliah ini, mahasiswa diminta menemukan nilai-nilai budaya dalam prosa fiksi Indonesia. Dengan mempelajari nilai inilah, kecintaan terhadap budaya nasional khususnya bahasa Indonesia semakin kuat. Hal ini didasari semangat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi budayanya. Oleh karena itu, pemanfaatan prosa fiksi sebagai sarana menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia terbukti efektif dalam pemartabatan sekaligus internasionalisasi bahasa Indonesia karena statusnya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang harus dijunjung tinggi. |
|  | |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sarana utama yang menyukseskan pembangunan Indonesia karena pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diharapkan sumber daya manusia juga akan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri (Wahidmurni (2010:15). Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sentral dalam perkembangan suatu negara karena kualitas sumber daya manusia sebuah negara ditentukan berdasarkan kualitas pendidikannya. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan suatu negara akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara, baik segi IPTEK, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan negaranya, melainkan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi, serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab 2, pasal 2 yang menjelaskan berikut ini.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membangun suatu bangsa yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan jati diri dan karakter bangsa semakin memudar disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Akibatnya, nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, ramah, saling menghormati, tenggang rasa tergantikan dengan budaya materialistis, konsumerisme, individualistik, dan lain-lain. Bahkan, hal itu berdampak pula pada moralitas remaja Indonesia yang semakin memprihatinkan. Banyak ditemukan kasus penyimpangan dan kriminalitas yang pelakukanya adalah remaja yang notabenenya produk langsung pendidikan. Berdasarkan data ditemukan bahwa 15—20% remaja Indonesia melakukan hubungan seksual di luar nikah, 30% dari 270.000 pekerja seks adalah perempuan di bawah umur yang berusia 15 tahun, 20% dari 2,3 juta aborsi pelakunya adalah remaja, 19% dari keseluruhan pengguna narkoba adalah remaja, dan terjadi kenaikan 35% jumlah kasus kriminal yang pelakunya anak-anak serta remaja usia 13—17 tahun. (panturanews.com)

Data di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral sebagai akibat kurang efektifnya penanaman nilai-nilai moral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman nilai moral atau karakter ini perlu direalisasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di kelas harus ditransformasikan pada pembinaan karakter peserta didik bukan hanya intelektual semata. Mulyasa (2011:8) menjelaskan pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai atau karakter ini dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian, tugas guru mengimplemantasikan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran yang diampunya sehingga nilai-nilai itu dapat diserap secara alami melalui kegiatan belajar sehari-hari.

Salah satu penanaman karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran,yaitu pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi besar membawa masyarakat ke arah perubahan termasuk perubahan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismawati (2013:115) yang menyatakan bahwa sastra diakui sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Oleh karena itu, pengajaran sastra (apresiasi prosa) harus diarahkan pada pembinaan karakter mahasiswa. Melalui kegiatan mengapresiasi ini, mahasiswa berhadapan dengan bermacam-macam nilai kehidupan, di antaranya nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Dari nilai-nilai kehidupan ini, mahasiswa belajar memperhalus budi pekerti dan menajamkan kepekaan sehingga terbentuk kepribadian baik yang berlandaskan pada iman dan takwa.

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi selain diajarkan dan dikembangkan bermuatan nilai karakter, juga perlu berbasis budaya karena dapat memberikan kontribusi positif dalam penanaman nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi pandangan untuk melestarikan budaya bangsa merupakan tugas penting. Sebagaimana dijelaskan Ratna (2014:225) bahwa bangsa terhormat adalah bangsa yang menghargai dan menjunjung tinggi warisan budayanya sediri, bukan budaya bangsa lain. Oleh karena itu, kesadaran untuk mencintai budaya bangsa harus ditumbuhkan, yaitu melalui pendidikan karakter sebagai salah satu kunci membuka pada kesadaran tersebut.

Kemampuan karya sastra sebagai representasi budaya dan warisan khazanah bangsa yang dapat menembus ruang dan waktu. Sastra merupakan pencerminan masyarakat sehingga apa yang terdapat dalam karya sastra merepresentasikan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra inilah, seorang pengarang mengungkapkan fenomena kehidupan masyarakat yang ditangkap olehnya untuk kemudian diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sastra memiliki berbagai cara dalam melestarikan kebudayaan, yang secara keseluruhan dilakukan melalui sarana bahasa(Kustyarini, 2014:11).

Karena ada hubungan erat antara sastra dan kebudayaan inilah yang mendasari pentingnya pembelajaran sastra berbasis kebudayaan. Hubungan dialektik keduanya dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra sebagai milik masyarakat harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat sehingga dapat berkembang. Dalam periodisasi sastra Indonesia, masalah-masalah pendidikan seperti nasihat dan berbagai nasihat jelas terungkap pada novel atau roman Balai Pustaka. Novel-novel Balai Pustaka terkenal dengan ciri khasnya yang mengangkat adat istiadat dan kawin paksa di Minangkabau. Dalam rangka mempertahankan tradisi di satu pihak, memperbarui sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, di pihak lain inilah timbul nasihat-nasihat yang jelas bermanfaat dalam bidang pendidikan yang diaplikasikan dalam mata ajar pendidikan budi pekerti dan etika pada umumnya. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, sastra nasihat ini jarang dijumpai pada periode setelah Balai Pustaka ini. Hal ini dipertegas oleh Ratna (2014:636) yang menjelaskan novel-novel didaktis seperti *Layar Terkembang* dapat dilihat pada dua sisi yang berbeda. Di satu pihak, banyak dikritik sebab sarat dengan tujuan, ideologi, dan kurang memperhatikan nilai, tetapi di pihak lain genre novel ini bermanfaat dalam bidang pendidikan sebab menampilkan unsur-unsur yang dapat digunakan untuk membentuk karakter. Di samping pendidikan *Layar Terkembang* juga menampilkan masalah emansipasi perempuan, kesadaran beragama, kesadaran bertransmigrasi, dan mengembangkan bidang pertanian. Berbeda halnya dengan novel *Belenggu* yang mengungkapkan perpecahan suami-istri dalam rumah tangga sebagai akibat kurang memahami sifat masing-masing. Sebagai seorang dokter, Sukarsono memang sukses dan dapat menunaikan tugas dengan baik, tetapi sebagai suami ia perlu belajar banyak. Ia perlu menyeimbangkan antara pelayanan kepada masyarakat dengan pelayanan terhadap istri. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra seperti novel perlu memahami juga ciri-ciri masyarakat yang ditampilkannya karena karya sastra adalah sarana memahami budaya tertentu.

**METODE**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003:21). Artikel ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informas yang relevan yang dikumpulkan, dibaca, dicatat, dan dikaji sebagai pedoman atau sumber referensi. Metode studi pustaka dalam artikel ini dapat djadikan sebagai data dan sumber data mengenai topik masalah. *Librari research* ini bertujuan untul memberikan gambaran kepada pembaca terkait topik masalah yang diteleti menyangkut kontribusi pembelajaran apresiasi prosa fiksi berbasis budaya di IAIN Tulungagung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi di IAIN Tulungagung**

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi merupakan salah satu matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Begitupun dengan mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Indonesia wajib menempuh matakuliah ini. Kuliah ini berorentasi pada kemampuan menganalisis elemen-elemen fiksional dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam RPS yang dikembangkan oleh dosen pengampu matakuliah, pada pertemuan 10—15 mahasiswa diarahkan untuk praktik mengapresiasi prosa-prosa fiksi dalam beberapa dekade. Tujuannya agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam prosa fiksi sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam prosa fiksi yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Elyusra dan Saputra (2019:1) yang menjelaskan bahwa tujuan mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi berjumlah enam CPL terdiri atas pengetahuan, sikap, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini berupa kemampuan mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi sastra Indonesia secara lisan dan tulis. Sementara itu, pada ranah sikap mahasiswa bisa menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan orang lain. Selain itu, mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hal ini, pembelajaran apresiasi prosa fiksi yang dikembangkan oleh dosen sesuai dengan tujuan perkuliahan Apresiasi Prosa Fiksi secara umum, yaitu berorientasi pada sikap apresiasi.

Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati cipta karsa hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra (Ismawati, 2014:117). Pembelajaran apresiasi sastra harus diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap cipta sastra guna memperluas wawasan kehidupan, mempertajam kepekaan perasaan, kesadaran sosial serta religi. Di samping itu, juga memperhalus budi pekerti dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Satinem, 2019:17). Kegiatan apresiasi semacam ini secara tidak langsung akan melatih kepekaan mahasiswa berupa kepekaan sosial, religi, dan budaya yang nanti akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku tokoh yang digambarkan dalam prosa yang dibacanya, mereka belajar nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari refleksi diri.

**Apresiasi Prosa Fiksi Novel *Sitti Nurbaya* Berdasarkan Nilai Budaya**

Koentjaraningrat (1990:203) membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam sistem masyarakat seperti masyarakat Minangkabau yang menjadi latar cerita novel *Sitti Nurbaya*. Dalam penelitian ini, difokuskan hanya pada lima, yaitu sistem bahasa, pengetahuan, kemasyarakatan, religi, dan mata pencaharian hidup. Nilai-nilai budaya tersebut digambarkan berikut ini.

**Sistem Bahasa**

Bahasa Minangkabau seringkali dikaitkan dengan bahasa Melayu. Ada anggapan bahasa yang dituturkan masyarakat ini sebagai bagian dari dialek Melayu. Hal ini terjadi karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya. Namun, ada yang berpendapat bahwa bahasa Minangkabau merupakan bahasa dari penduduk aslinya, yakni proto melayu. Oleh sebab itu, orang Minang seperti menggunakan bahasa Melayu. Namun, di kemudian hari juga menggunakan bahasa Indonesia.

Secara historiografi tradisional orang Minang, [Tambo Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Tambo_Minangkabau), ditulis dalam bahasa Melayu dan merupakan bagian [sastra Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu" \o "Sastra Melayu) atau [sastra Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia) lama. Pada awal abad ke-20 sekolah yang ada di Melayu didirikan oleh pemerintah [Hindia Belanda](https://id.wikipedia.org/wiki/Hindia_Belanda" \o "Hindia Belanda) di wilayah Minangkabau mengajarkan ragam bahasa Melayu Riau, yang telah dianggap sebagai bahasa standar dan juga digunakan di wilayah Johor, Malaysia.

Bahasa Melayu dialek Riau inilah yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Penentuan bahasa ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. secara historis bahasa Melayu sudah digunakan sebelumnya, baik sebagai bahasa perdagangan maupun pergaulan;
2. secara sosiologis bahasa Melayu tersebar dan berterima secara relatif merata di wilayah nusantara;
3. secara linguistik bahasa Melayu bersifat demokratis, tata bahasanya cukup sederhana, tidak mengenal tingkatan-tingaktan bahasa seperti bahasa Jawa dan Bali (Ratna, 2014:330).

Hal di atas menjadi dasar pertimbangan pemilihan bahasa Melayu dialek Riau karena strukturnya yang sederhana yang masuk ragam bahasa aglutinasi sehingga mudah dipelajari. Selain itu, bahasa ini telah menjadi bahasa kesusastraan sebagai pembawa misi kebudayaan. Maka tidak mengherankan jika perkembangan bahasa Melayu ini pesat khusunya di Sumatera, tempat asalnya termasuk juga Minangkabau.

Guru-guru dan penulis Minangkabau sangat memegang peranan penting dalam pembinaan bahasa Melayu Tinggi. Dalam masa diterimanya bahasa Melayu [Balai Pustaka](https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Pustaka" \o "Balai Pustaka), orang-orang Minangkabau menjadi percaya bahwa mereka adalah penjaga kemurnian bahasa yang kemudian menjadi bahasa Indonesia itu (Anwar, 1971:77—93). Salah satu caranya dengan menulis.

Masyarakat Minang memiliki kcecenderungan menggunakan bahasa dalam menarasikan gagasan, pengalaman hidup, perilaku dan gerak gerik manusia. Hal ini didukung dengan adanya lembaga penerbitan tulisan yakni Balai Pustaka.

Pada roman yang dibuat oleh Marah Rusli ini jika diamati dari awal kisahnya Sitti Nurbaya, para pembaca dibawa kepada nilai sastra lama yang penuh dengan kiasan. Namun di sinilah yang menguatkan Marah Rusli sebagai sastrawan yang berasal dari ranah Minangkabau, suatu masyarakat adat yang penuh dengan kieh (kata kiasan). Hal ini dapat kita lihat dari seringnya Marah Rusli dalam novel *Sitti Nurbaya* menggunakan majas hiperbola atau personifikasi yang digunakan dalam setiap kalimat.

Minangkabau dikenal sebagai wilayah sastra. Generasi Minangkabau terkenal kuat karena kato (kata). Kata adalah sesuatu kekuatan budaya yang dominan di dalam pergaulan bertata kerama di Minangkabau. Bila seseorang tidak mengerti dengan kiasan dan ujung kata yang ditujukan kepadanya, maka ia dipandang sebagai orang “kurang” atau orang yang rendah pikir. Maka dari itu Marah Rusli menggunakan berbagai kiasan, pantun dan sebagainya pada novel Sitti Nurbaya untuk menunjukan ragam kato atau kiasan dan intelektualnya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“..... Pandangan matanya tenang dan lembut, sebagai janda baru bangun tidur. Hidungnya mancung, sebagai bunga melur, bibirnya halus, sebagai delima merekah, dan di antara kedua bibir itu kelihatan giginya, rapat berjejer, sebagai dua baris gading yang putih. Dagunya sebagai lebah bergantung, dan pada kedua belah cuping telinganya kelihatan subang perak, yang bermatakan berlian besar, yang memancarkan cahaya air embun. Di lehernya yang jenjang, tergantung pada ranjai emas yang halus, sebuah dokoh hati-hati, yang bermatakan permata delima. Jika ia minum, seakan-akan terbayanglah air yang diminumnya di dalam kerongkongannya. Suaranya lemahlembut, bagai buluh perindu, memberi pilu yang mendengarnya. Dadanya bidang, pinggangnya ramping.Lengannya dilingkari gelang ular-ular, yang bermatakan beberapa butir berlian yang bemyala-nyala sinarnya. Pada jari manis tangan kirinya yang halus itu, kelihatan sebentuk cincin mutiara, yang besar matanya. Kakinya baik tokohnya dan jalannya lemah gemulai.” (Sitti Nurbaya, 2008: 2)*

Kutipan di atas menunjukkan gaya penulisan yang digunakan masih menggunakan gaya bahasa dan sastra lama yang menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mengharuskan adanya pemahaman yang lebih dalam agar makna dalam novel tersebut dapat dipahami. Dalam novel ini, juga banyak ditemukan tradisi berbalas pantun (*batombe)* yang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau seperti terdapat dalam kutipan berikut.

*Dengarlah olehmu pantun ini!*

*Seragi kain dengan benang*

*biar terlipatjangan digulung*

*serasi adik dengan abang*

*sejak di rahim bunda di kandung.”*

*“Sesungguhnya demikian rupanya,” jawabb Nurbaya, sambil membalas pantun Samsu.*

*“Dari Medang ke pulau Banda*

*belajar jauh ke Bintuhan*

*Tiga bulan di kandung Bunda*

*jodoh ‘lah ada pada Tuan.”*

*Lalu dijawab oleh Samsu:*

*“Anak Cina duduk menyurat,*

*Menyurat di atas meja batu.*

*Dari dunia sampai akhirat,*

*tubuh yang dua jadi satu*

*(Sitti Nurbaya, 2008: 82)*

Kutipan di atas menunjukkan masyarakat Minang memang memiliki kecerdasan dalam mengolah bahasa dan berpikir. Hal itu dibuktikan dengan tradisi batombe (berbalas pantun) yang sifatnya spontanitas yang tentu saja membutuhkan kecepatan berpikir.

**Sistem Pengetahuan**

Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak kecil para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu. Pandangan masyarakat Minangkabau yang mengatakan bahwa “alam terkembang menjadi guru” merupakan suatu landasan yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa awal masuknya Islam di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, para pemuda Minangkabau dituntut untuk mempelajari adat istiadat dan ilmu agama. Hal tersebut mendorong setiap kaum keluarga untuk mendirikan surau sebagai tempat menuntut ilmu bagi para pemuda kampung.

Semangat masyarakat Minangkabau dalam menuntut ilmu tidak terbatas di kampung halaman saja. Banyak diantara mereka yang pergi merantau untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti tujuan mereka sekolah ke Jakarta. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Tentu, Nur, tentu! Karena di sanalah aku akan melihat ibu negeri Indonesia ini, kota yang sebesar-besarnya dan sebagusbagusnya, dalam Tanah Air kita. Dan di sanalah pula aku akan beroleh pelajaran yang akan menjadikan aku seorang yang berilmu. Tetapi... berat sungguh hatiku akan meninggalkan kota Padang ini, tanah lahirku, tempat tumpah darahku, kampung halamanku,...” (Sitti Nurbaya, 2008: 58).*

Samsu Bahri berkata pada Nurbaya ia akan pergi ke ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta untuk meneruskan pendidikannya agar dapat menjadi orang yang berilmu. Namun, ia merasa masih berat untuk meninggalkan kampung halamannya, yaitu kota Padang. Namun, ia harus tetap pergi karena menurutnya dengan ia pergi merantau ke Jakarta ia akan diberi kepandaian, pangkat, dan gaji besar. Jadi, ia dapat segera kembali ke tanah kelahirannya kembali. Hal tersebutlah yang menyebabkan para pemuda Minangkabau untuk pergi merantau atau keluar dari tanah kelahirannya.

**Sistem Kemasyarakatan**

Hadikusuma (2003:1) mengungkapkan hukum adat merupakan aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Budaya perkawinan dalam adat masyarakat Minangkabau merupakan hukum yang sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama masyarakat Minang. Kebiasaan yang telah turun-temurun dari generasi kegenerasi masyarakat Minang. Setiap anggota masyarakat Minang diharuskan patuh dan tunduk pada semua aturan dan norma yang sudah disepakati oleh masyarakat Minang. Perkawinan dalam konsep ini dianggap suatu adat kebiasaan masyarakat Barat atau Eropa yang menganggap bahwa perkawinan hanya urusan mereka yang kawin itu saja Pendapat yang berbeda menurut Setiady, perkawinan merupakan unsur tali-temali yang akan meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat yang baik dan secara sah (Tolib, 2008:222). Ia juga mengambarkan fungsi perkawinan menurut hukum adat adalah suatu sarana untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah jauh atau retak, ia juga merupakan sarana pendekatan dan perdamaian antara satu kerabat dengan kerabat dengan kerabat yang lain. Hingga seringkali perkawinan juga berkaitan dengan kedudukan, harta kekayaan dan masalah warisan.

Masyarakat Minangkabau menerapkan sistem kehidupan yang komunal, masalah pernikahan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala akibat yang akan ditimbulkan dari perkawinan itu. Navis (1984:153) menunjukan falsafah dari masyarakat Minangkabau telah menjadi urusan bersam

a. Akibatnya, masalah pribadi pada hubungan suami istri tidak akan lepas dari masalah bersama.

Yaswiraman (2011:165) menerangkan tujuan perkawinan di Minangkabau adalah untuk melestarikan harta pusaka. Salah satu yang dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut adalah dengan melakukan pernikahan dengan keluarga terdekat. Sementara itu, Navis (1984:165) mengungkapkan bahwa perkawinan yang paling ideal bagi masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan tersebut biasa disebut pulang ke mamak atau pulang ke buku. Pulang ke mamak bermakna mengawini anak mamak, sedangkan pulang ke bako ialah mengawini kemenakan dari ayah.

Lebih lanjut Navis (1984:195) menjelaskan bahwa perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang akan bisa merusakkan struktur adat mereka. Hal tersebut disebabkan oleh anak yang lahir dari perkawinan dengan perempuan yang berasal dari luar daerah mereka bukanlah suku bangsa Minangkabau. Proses perjodohan Sitti Nurbaya mengalami pertentangan dalam perjodohan karena masih memegang teguh adat istiadat Minangkabau yang menyebabkan adanya kawin paksa. Sitti Nurbaya terpaksa menikah dengan Datuk Maringgih, seseorang saudagar kaya termasyur di Padang yang kikir dan memandang kebahagiaan seseorang dari kekayaan yang dimiliki. Sitti Nurbaya rela dinikahi Datuk Maringgih daripada melihat ayahnya masuk penjara karena tidak dapat membayar hutang kepada Datuk Maringgih. Hal ini terlihat pada kutipan:

*“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku, dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku dan berteriak, “jangan penjarakan ayahku! Biarlah aku jadi Istri Datuk Meringgih.”*

*Mendengar perkataanku itu tersenyumlah Datuk Meringgih dengan senyum pada penglihatanku, sebagai senyum seekor harimau yang hendak menerkam mangsanya, dan terbayanglah sukacitanya dan berahi serta hawa nafsu hewan kepada matanya, sehingga terpaksa aku menutup mataku. (Sitti Nurbaya, 2008:119)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Sitti Nurbaya tidak tega melihat ayahnya di penjara dan rela mengorbankan cintanya dan menjadi isteri Datuk Maringgih sebagai kompensasi hutang ayahnya. Mendengar perkataan Sitti Nurbaya, Datuk Maringgih langsung tersenyum penuh nafsu karena sudah berhasil merebut dan menikahi Sitti Nurbaya.

Ada persoalan yang lumayan pelik juga pada masyarakat Minang pada waktu itu. Pandangan adat saat itu menempatkan perempuan pada posisi yang sulit. Karena kemerdekaan bagi setiap perempuan dibatasi pada ranah dosmestik saja. Hal ini sangat jelas di ungkap dalam novel Sitti Nurbaya berikut ini.

*Ya tentu … Rukiah pergilah masak air panas, untuk mamandamu ini! Masih adakah kue-kue dalam lemari?”*

*“Ada, Bunda,” jawab Rukiah.*

*“Ah, tak usah, karena aku baru minum teh di rumah, Rukiah,” kata Sutan Mahmud pula.*

*…………………*

*“Pergilah Rukiah masak air, tetapi kopinya jangan terlalu keras!” kata perempuan itu pula.*

*Setelah itu, anak perawan ini lalu pergi ke dapur mengerjakan apa yang telah dikatakan ibunya.*

*………………………………*

*“Rukiah tidak bersekolah itu bukan salah hamba, melainkan salah Kakanda sendiri. Sudah berapa kali hamba minta kepada Kakanda, supaya anak itu disekolahkan, tetapi Kakandalah yang tak suka karena tak baik kata Kakanda, anak perempuan pandai menulis dan membaca: suka jahat. (Sitti Nurbaya, 2008:14—17)*

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan bahwa Rukiah tidak diperbolehkan sekolah menurut pandangan adat. Karena perempuan saat itu dipandang oleh adat akan membawa sesuatu yang buruk dan jahat saat mereka sudah berpendidikan. Usia untuk melangsungkan sebuah pernikahan pun sudah ditentukan. Hal ini jelas terungkap pada kutipan berikut.

*Apabila telah berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi di sekeliling kita. Sedangkan pakaian dan makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu, kita disuruh memasak, menjahit, menjaga rumah, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran. (Sitti Nurbaya, 2008: 246)*

Dalam tradisi adat Minang, anak perempuan yang berusia 7—8 sudah dipingit. Anak pada usia itu dilarang keluar rumah termasuk ke sekolah. Pada usia ini pula kemerdekaan dari seorang gadis direnggut oleh adat bahkan orang tuanya sendiri. Marginalisasi juga dikonstruksikan pada mereka karena sifat-sifat yang disetereotipkan pada mereka. Sugihastuti dan Suharto (2016:211) menjelaskan kebodohan perempuan disebabkan oleh tidak adanya kesempatan menuntut ilmu. Orang tua merasa khawatir bahwa jika anak perempuanna pandai membaca dan menulis akan menjadi jahat seperti diceritakan dalam *Sitti Nurbaya* halaman 205. Padahal tanpa pendidikan yang memadai inilah yang menjadi sumber penindasan perempuan. Lebih lanjut Sugiastuti dan Suharto (2016:214) menjelaskan perempuan yang bodoh, dalam arti tidak berpendidikan cenderung bersifat pasif dan menyerah saja pada kemauan orang tua. Hal ini tampak pada tokoh Rukiah yang digambarkan sebagai perempuan muda yang menjadi korban penanaman ideologi peran gender yang tidak adil. Ia memilih untuk tunduk pada adat dan menyerah pada keadaan tanpa berusaha memperluas pengalaman.

*“Rukiah tidak bersekolah itu bukan salah hamba, melainkan salah Kakanda sendiri. Sudah berapa kali hamba minta kepada Kakanda, supaya anak itu disekolahkan, tetapi Kakandalah yang tak suka karena tak baik kata Kakanda, anak perempuan pandai menulis dan membaca: suka jahat. (Sitti Nurbaya, 2008:14—17)*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Rukiah tidak melanjutkan sekolah karena terkendala adat. Selain itu, perempuan Minang dibebani untuk melahirkan dan mengasuh anak mereka seperti pada kutipan berikut.

*Bila anak ini telah besar sedikit, permainan harus diadakan belanja harus diberi dan ia harus dididik pula dengan sempurna supaya kelak menjadi orang baik. (Sitti Nurbaya, 2008: 245).*

Kutipan di atas menjelaskan peran seorang ibu untuk bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan membesarkan anaknya pasca melahirkan. Padahal jika dalam prespektif gender hal ini harusnya dilakukan bersama anatara seorang istri dan suami. Dalam masa perawatan ini, peran keduanya sangat memberikan pengaruh yang sangat penting. Namun, fakta yang mengejutkan diungkapkan bahwa Tanggung jawab merawat ini mutlak diserahkan pada ibu.

*Jadi pekerjaan dan kewajiban kita pula, ialah mengandung dan menyusukan anak; kepada anak, memelihara, membesarkan dan mengajari dia. (Sitti Nurbaya, 2008: 247).*

**Sistem Religi**

Masyarakat Minang merupakan pemeluk [Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam" \o "Islam) yang taat, jika ada masyarakatnya keluar dari agama Islam (murtad), secara langsung yang bersangkutan juga dianggap keluar dari masyarakat Minang, dalam istilahnya disebut "dibuang sepanjang [adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Adat" \o "Adat)". Keteguhan dalam menjalankan agama juga sangat kentara pada Novel *Sitti Nurbaya.* Keagamaan dari masyarakat Minang seharusnya sudah tidak perlu dijelaskan kembali. Dilukiskan semua perilaku dan sikap merupakan kedalaman iman dan ketaatan. Jika ada orang yang tidak bersesuaian dengan adat, dia dianggap pembangkang bahkan murtad. Hal ini terlihat pada Sutan Mahmud yang hanya menikahi satu perempuan itupun dari kalangan biasa. Padahal adat Minangkabau membolehkan beristri lebih dari satu. Tindakannya yang demikian membuat saudara perempuannya, Putri Rubiah, menganggapnya akan bertukar agama karena banyak pandangan adat dan agama tidak dilakukannya.

*"Memang adat dan kelakuanmu telah berubah benar. Tiada lama lagi tentulah akan kautukar pula agamamu dengan agama Nasrani," kata putri Rubiah. (Sitti Nurbaya, 2008: 18)*

Dalam adat Minang, laki-laki diperbolehkan untuk memiliki istri lebih dari satu. Hal ini merujuk pada pandangan syariat Islam yang memang membolehkan laki-laki menikahi empat istri sekaligus. Akan tetapi, pembolehan beristri banyak dalam tradisi masyakat Minang bukan semata-mata memenuhi syariat, melainkan untuk mendapatkan uang jemputan sebagai sarana memperkaya diri pada kalangan bangsawan.

*Dan apakah sebabnya ia tak mau menerima segala jemputan orang dan tak suka beristri banyak? Bukankah itu sekaliannya duit saja! Apabila tiap-tiap kawin, ia beroleh uang jemputan dua ratus atau tiga ratus rupiah, tak perlu ia makan gaji lagi? Kalau habis duit, kawin lagi. Apakah salahnya dan susahnya beristri dan beranak banyak? Karena laki-laki bangsawan tak perlu memelihara dan membelanja anak istrinya. Sekaliannya itu tanggungan orang lain. Apa gunanya bangsa dan pangkat yang tinggi kalau tiada akan beroleh hasil? (Sitti Nurbaya, 2008:61)*

Tindakan poligami yang dilakukan oleh laki-laki bangsawan di Minang ternyata untuk kepentingan materialisme semata. Dalam pandangan adat, laki-laki (suami) tidak berkewajiban memenuhi nafkah keluarga karena menjadi beban mamak. Suami justru bertanggung jawab atas pemeliharaan saudara perempuan dan kemenakannya. Akan tetapi, adat di sana sangat memuliakan kaum bangsawan sehingga mereka sering memanfaatkan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Tradisi itu adalah *jemputan* yang mengharuskan pihak perempuan memberikan harta atau uang kepada mempelai laki-laki. Melalui tradisi inilah, laki-laki bangsawan mencari penghidupan tanpa bekerja. Agar harta mereka banyak otomatis harus memiliki istri yang banyak pula. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk kawin berkali-kali seperti yang dilakukan oleh Sutan Hamzah pada kutipan di atas.

Poligami telah mentradisi di Minang karena mendapat legitimasi dari agama. Alquran membolehkan laki-laki beristri sampai dengan empat orang. Bahkan laki-laki bangsawan yang hanya memiliki seorang istri dianggap bodoh dan membawa aib bagi keluarganya. Pada kutipan di atas terlihat ketidaksenangan atau keberatan Sutan Hamzah terhadap antipoligami yang dilakukan Sutan Mahmud.

Sutan Mahmud dalam *Sitti Nurbaya* adalah representasi orang yang tidak bersedia diatur dengan adat yang kolot. Adat kuno yang melegalkan poligami ternyata menindas kaum perempuan dan mengingkari nilai-nilai kemanusiaan. Kultur masyarakat Padang masih menganggap perempuan rendah, bahkan sebagai komoditas kekayaan laki-laki bangsawan. Hal inilah yang menimbulkan protes terhadap adat kuno yang dilakukan oleh kaum perempuan dan golongan modern-reformis, baik anak muda atau orang tua yang sadar akan terjadinya dehumanisasi tersebut. Bentuk protes dalam *Sitti Nurbaya* berupa tindakan pemboikotan dan pernyataan penentangan terhadap diberlakukannya adat nenek moyang yang ketinggalan zaman itu (Sugihastuti dan Suharto, 2016:83).

Namun secara keseluruhan, masyarakat Minang terkenal sebagai pemeluk agama yang kuat. Anak-anak Minangkabau dididik agama sejak kecil sehingga mereka pun tumbuh dengan keyakinan yang kuat. Pendidikan agama inilah yang menjadikan mereka senantiasa memuliakan dan berbakti pada orang tuanya. Darmabakti anak kepada orang tua ini ditunjukkan oleh Sitti Nurbaya yang rela dinikahi Datuk Maringgih asalkan ayahnya tidak dipenjara .Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

*“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku, dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku dan berteriak, “jangan penjarakan ayahku! Biarlah aku jadi Istri Datuk Meringgih.” (Sitti Nurbaya, 2008:119)*

Kutipan menunjukkan darmabakti Sitti Nurbaya kepada ayahnya yang akan dibawa ke penjara. Ia pun akhirnya menyetujui menikah dengan Datuk Maringgih demi menyelamatkan ayahnya itu. Ia pun rela menukar kebahagiaannya dengan menikahi laki-laki yang dibencinya untuk menebus hutang ayahnya. Baginya kebahagiaan ayahnya lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa rida Allah adalah rida orang tua sehingga ia pun memilih mengutamakan ayahnya sebagai manifestasi rida Allah. Keyakinan pada kekuasaan Allah terpatri kuat pada dirinya

*Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! Serahkanlah untungmu kepada Rabbul-alamin! Dialah yang akan memelihara engkau, Dialah yang akan menolong dan mengasihi engkau, lebih daripada aku. Jangankan manusia sedangkan ulat dalam lubang batu sekalipun, dipeliharakan dan diberi-Nya rezeki. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Maha Kuasa, supaya engkau dipeliharakanNya”. (Sitti Nurbaya, 2008: 170).*

Kutipan di atas mengajarkan bahwa sebagai manusia janganlah berputus asa dan khawatir terhadap segala kesulitan hidup. Manusianya hendaknya menyerahkan pada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa karena Dialah yang mengatur segalanya. Atas perkenan-Nyalah manusia akan terbebas dari segala himpitan hidup termasuk perkara rezeki. Semua sudah diatur oleh-Nya sehingga gantungkanlah hidup hanya kepada-Nya. Manusia harus berdoa agar senantiasa dalam perlindungan dan peliharaan-Nya. Keyakinan semacam ini dipupuk kuat tokoh-tokoh dalam Sitti Nurbaya.

**Sistem Teknologi dan Mata Pencaharian**

Masyarakat Minang mulai saat itu terkenal sebagai ahli dagang. Dalam novel ini, Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya, diceritakan orang yang pandai berdagang. Ia adalah saudagar kaya yang mempunyai banyak toko besar. Pada masa itu, perdagangan adalah mata pencaharian kedua setelah bertani. Mereka membawa barang dagangan ini dari luar daerah menggunakan perahu seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Temannya yang dipanggilnya Nur tadi ialah Sitti Nurbaya anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar serta beberapa perahu di laut, untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya. (Sitti Nurbaya, 2008:13)*

Selain dari Baginda Sulaiman, Datuk Maringgih juga terkenal pandai berdagang. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

*“Itulah Datuk Meringgih, saudagar Padang yang termasyhur kayanya, sampai ke negeri-negeri lain. Pada masa itu, di antara saudagar-saudagar bangsa Melayu di padang, tiada seorang pun dapat melawan kekayaan Datuk Meringgih ini. Hampir sekalian toko dan rumah yang besar-besar di Pasar Gedang, kepunyaannya. Hampir sekalian tanah di Padang, tertulis di atas namanya. Sawahnya beratus piring dan kebunnya beratus bahu. Hampir sekalian perahu yang berlabuh di Muara, di dalam tangannya. Sekalian rotan dan damar, serta hasil hutan yang lain-lain, yang datang dari Painan dan Terusan, masuk ke dalam tempat penyimpanannya. Berkapal-kapal kelapa keringnya, yang dikirimkannya ke benua Eropa. Bergudang-gudang barangbarang yang dipesannya dari negeri lain-lain.” (Sitti Nurbaya, 2008: 10).*

Dari kutipan diatas menjelaskan saudagar kaya dari Padang bernama Datuk Maringgih. Tidak ada saudagar manapun yang bisa mengalahkan kekayaan Datuk Maringgih. Kekayaannya begitu banyak dan hampir di seluruh negeri merupakan bagian dari kepunyaannya. Banyak tokoh dan rumah besar di pasar Gedang kepunyaannya. Tanah di Padangpun menjadi incarannya juga hingga banyak tanah yang sudah dimilikinya dan tertulis atas namanya.Banyak muara yang sudah menjadi miliknya. Bahkan, sawahnya berpuluh-puluh hektar luasnya. Sekalian rotan dan damar, serta hasil hutan yang lain-lain, yang datang dari Painan dan Terusan, masuk ke dalam tempat penyimpanannya. Puluhan kapal membawa kelapa kering dikirimkannya ke benua Eropa. Sungguh banyak harta kekayaan Datuk Maringgih ini.Hal ini juga semakin menegaskan bahwa orang Padang terlahir dengan kecakapan dagang. Begitulah matapencaharian orang Minang. Nilai keuletan dan kerja keras mereka dalam berdagang peru dijadikan sebuah contoh. Marah Rusli ingin menyampaikan nilai yang patut dicontoh melalui dua tokoh ini.

**Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Karya Sastra**

Berdasarkan analisis nilai budaya dalam novel *Sitti Nurbaya* di atas, ditemukan bahwa karya sastra memiliki kemampuan mewariskan nilai budaya pada masyarakat. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang dapat menanggulangi tekanan berat berupa masalah-masalah yang ada dalam lingkungan kehidupannya.

Dalam novel *Sitti Nurbaya* ini, pembaca mengetahui proses panjang penentuan bahasa Indonesia sehingga akhirnya menjadi bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Melayu Riau dipilih tidaklah dengan serta-merta, tetapi dengan pertimbangan yang matang terkait kemampuan keberterimaan masyarakat Indonesia. Hal ini seperti diungkapkan Alisyahbana (1957:30—35) yang menjelaskan bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca)* sejak lama. Senada dengan Rosidi (1964:5) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu itu sendiri, yang membedakan adalah semangatnya, semangat keindonesiaan yang secara keseluruhan mendasari karakter bangsa dalam rangka melanjutkan cita-cita para pejuang, baik pejuang bangsa maupun bangsa itu sendiri.

Berdasarkan pandangan ini, karya sastra memiliki peran dalam memajukan bahasa Indonesia. Dalam novel *Sitti Nurbaya* ini, diketahui laras bahasa Indonesia yang digunakannya merupakan asal bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu Tinggi sehingga pengarang pulau Sumatera lebih mudah mengekspresikan “dunia imajiner” mereka ke dalam sastra Indonesia. Akan tetapi, bahasa Indonesia tetaplah berbeda dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia telah berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Banyak istilah baru yang muncul bukan hanya dari bahasa Melayu, tetapi dari bahasa lainnya baik asing maupun daerah.

Bahasa Indonesia sebagai sarana pengucapan karya sastra Indonesia modern, menurut Kuntjaraningrat (1985:527--538), merupakan wujud nyata kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kehadiran sastra Indonesia modern yang menggunakan bahasa Indonesia memenuhi fungsi: (1) memperkuat identitas orang sebagai suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia; (2) memperkuat solidaritas di antara warga negara dari negara yang bersangkutan sehingga memperkukuh persatuan Indonesia. Atas dasar pemikiran itu, sudah sewajarnya apabila karya sastra Indonesia modern mampu menjadi wadah atau ajang temu budaya, baik antaretnik di Indonesia maupun dunia ([badanbahasa.kemdikbud.go.id).](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan)

Pendapat serupa juga dikemukakan Ratna (2014:350) yang menjelaskan sastra dan seni adalah modal utama membentuk karakter bangsa.Hal ini disebabkan oleh karya sastra adalah pendidikan itu sendiri dan di dalam karya sastra terdapat moral, budi pekerti, bahkan agama. Pandangan serupa dikemukakan Disi dan Hartati (2018:6) yang menjelaskan bahwa sebagai wahana edukatif karya sastra memiliki media pembentukan karakter, baik pemahaman terhadap budaya bangsa maupun terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan.

Bahasa dan sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni bahasa yang kosong nilai, tetapi sebagai hasil budaya yang berperan penting dalam perkembangan kebudayaan. Dengan demikian, dalam karya sastra terdapat falsafah dasar masyarakat Indonesia sehingga disebut sastra Indonesia. Sastra Indonesia didefinisikan sebagai khazanah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis oleh bangsa Indonesia dengan cara pandang orang Indonesia (budaya orang Indonesia). Oleh karena itu, sebagai kekayaan intelektual bangsa, bahasa Indonesia merupakan salah satu budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

Bahasa Indonesia memiliki ciri yang unik yang menjadikannya berbeda dengan bahasa lain. Sebagai bangsa yang besar, setiap orang Indonesia harus bersyukur atas karunia Tuhan berupa bahasa Indonesia yang telah menghantarkan bangsa ini pada kemajuan. Muliastuti (2018:4) menegaskan bahwa bahasa Indonesia terbukti mampu mengemban fungsi sebagai sarana komunikasi modern dengan daya tangkap setara bahasa-bahasa besar lainnya. Hal ini tercermin dari mayoritas sastrawan Indonesia setia menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan sikap berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia agar bangga dengan bahasa Indonesia. Muyassaroh (2020:91) menjelaskan pembinaan terus menerus harus dilakukan agar bahasa Indonesia bisa bermartabat di negeri sendiri. Salah satu sarana untuk menanamkan kecintaan berbahasa Indonesia melalui kegiatan apresiasi sastra berbasis budaya sebagaimana dilakukan dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi di IAIN Tulungagung. Melalui pengkajian nilai-nilai budaya dalam novel ini, pembaca menemukan bahasa Indonesia telah bertransformasi dan berkembang pesat dari awal terbentuknya pada tahun 1920-an. Pembelajaran sastra berbasis budaya ini penting dilakukan tidak lain untuk menumbuhkan kesadaran mengenali dan membentuk karakter kebangsaan yang mulai menghilang (Disi dan Hartati, 2018:8). Sikap positif kepada bahasa sendiri perlu diupayakan agar bahasa Indonesia tetap eksis. Hal ini diungkapkan oleh Rohimah (2018:206) yang menjelaskan bahwa eksistensi bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya dapat menjadi bahasa budaya, tetapi juga bahasa IPTEK yang berwibawa di antara dahsyatnya arus globalisasi. Sikap terbuka dan tidak kaku harus ditunjukkan dalam mengikuti kemajuan global sehingga nantinya masyarakat akan setia dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional dan menuju internasional. Hal ini bukan tidak mungkin mengingat persebaran bahasa Indonesia saat ini sudah luar biasa.

Novel *Sitti Nurbaya* banyak mengungkapkan persoalan pertentangan adat yang melibatkan kaum muda dengan kaum tua. Kaum muda yang mengusung modern-reformis berusaha menggugat tradisi adat atau nenek moyang yang tidak selaras dengan zaman seperti pembatasan pendidikan pada anak perempuan. Sementara itu, generasi tua yang mengusung tradisional-konsevatif berusaha mempertahankan adat karena warisan budaya leluhur yang harus dijaga. Dari kegiatan analisis ini, akhirnya disadari bahwa tidak semua adat atau tradisi dipertahankan seperti warisan sebelumnya, tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Budaya pingit, pelarangan anak perempuan bersekolah, poligami, pembatasan perempuan pada sektor domestik harus dihilangkan karena tidak relevan dengan zaman. Berbeda halnya dengan bahasa, khususnya bahasa Indonesia harus dilestarikan karena sebagai bagian warisan budaya bangsa yang besar. Apresiasi sastralah yang dapat menghantarkan peserta didik pada pemikiran semacam ini, keluasan pikiran dan pemahaman terkait budaya bangsa.

**SIMPULAN**

Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan negaranya, melainkan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi, serta memiliki akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan tujuan itu, pendidikan karakter perlu direalisasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di kelas harus ditransformasikan pada pembinaan karakter peserta didik bukan hanya intelektual semata. Penanaman nilai atau karakter ini dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian, tugas guru mengimplemantasikan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran yang diampunya sehingga nilai-nilai itu dapat diserap secara alami melalui kegiatan belajar sehari-hari.

Salah satu penanaman karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran,yaitu pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi, mahasiswa diajak untuk menggauli, menggeluti, memahami, menikmati, menghayati karya sastra yang dbacanya untuk kemudian menumbuhkan kesadaran personal, sosial, dan religi. Dari situ, tumbuhlah kesadaran untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan itu pada dirinya sebagai proyeksi kehidupan dari karya yang dibacanya tersebut.

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi selain diajarkan dan dikembangkan bermuatan nilai karakter, juga perlu berbasis budaya karena dapat memberikan kontribusi positif dalam penanaman nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi pandangan untuk melestarikan budaya bangsa merupakan tugas penting. Pembelajaran apresiasi prosa fiksi berbasis budaya yang dikembangkan oleh dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Prosa di IAIN Tulungagung adalah pengkajian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya*. Nilai-nilai budaya dalam *Sitti Nurbaya* terdiri dari: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem religi, 4) sistem kemasyarakatan, dan 5) sistem mata pencaharian. Dari analisis ini, ditemukan bahwa karya sastra memiliki kemampuan mewariskan nilai budaya pada masyarakat. Salah satu nilai budaya yang perlu dilestarikan adalah bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang besar, setiap orang Indonesia harus bersyukur atas karunia Tuhan berupa bahasa Indonesia yang telah menghantarkan bangsa ini pada kemajuan. Untuk menghantarkan pada internasionalisasi bahasa Indonesia dibutuhkan sikap positif setiap elemen bangsa agar bahasa Indonesia tetap bermartabat di negeri sendiri, tidak tergeser oleh popularitas bahasa asing. Untuk itu, sikap bahasa dibutuhkan untuk senantiasa mengutamakan bahasa Indonesia karena kemampun bahasa Indonesia menyelaraskan dengan perkembangan zaman.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alisyahbana, S.T. (1957). *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Anwar, K. (1976). Minangkabau, background of the main pioneers of Modern Standard Malay in Indonesia. *Archipel*, *12*(1), 77-93.

Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia GlobaL. *Jurnal PEMBAHSI (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *8*(2), 1.

Elyusra, E., & Saputra, R. (2019). Capaian Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Yang Berorientasi pada Lapangan Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Lateralisasi*, *7*(2), 1-16.

Hadikusumo, H. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandar Lampung: Mandar Maju.

Herfanda, A.Y. (2008). Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.

Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kustyarini, K. Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, *16*(2), 1-13.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (1985). "Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini". Dalam Sulastin Sutrisno et.al. (Ed.). Bahasa-Sastra-Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muliastuti, L. (2018). Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya. *Konferensi Bahasa Indonesia 2018*.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Muliastuti, L. (2018). Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya. *Konferensi Bahasa Indonesia 2018*.

Muyassaroh, M. (2020). Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 91-110.

Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ratna, N.K. ((2014). *Peranan dan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *An-Nas*, *2*(2), 199-212.

Rosidi, A. (1964). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.

Santoso, P. (Tanpa Tahun). *Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keindonesiaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebuadayaan. Diakses 2 Juli 2020 dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan>

Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tolib, S. (2008). *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Yaswiraman. (2011). *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.